

Perbandingan dinasti umayyah dan abbasiyah dalam membangun peradaban islam: Studi historis atas karakteristik pemerintahan dan kontribusi peradaban dua dinasti islam klasik

Ahmad Firjaun Balya Barlaman

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: firjaunbalya05@gmail.com

Kata Kunci:

Bani umayyah, bani abbasiyah, kekhalifahan islam, peradaban, sejarah islam.

Keywords:

Umayyad, abbasid, islamic caliphate, civilization, islamic history.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji dua dinasti besar dalam sejarah Islam, yaitu Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, dengan fokus pada karakteristik pemerintahan dan kontribusinya terhadap peradaban Islam. Bani Umayyah (661–750 M), yang berpusat di Damaskus, dikenal dengan sistem monarki turun-temurun, kebijakan arabisasi, dan ekspansi militer yang luas hingga Eropa dan Asia. Di sisi lain, Bani Abbasiyah (750–1258 M), yang berpusat di Baghdad, menampilkan pemerintahan yang lebih inklusif dan kosmopolit, dengan dukungan besar terhadap ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Melalui pendekatan komparatif, artikel ini menyoroti perbedaan pendekatan kedua dinasti dalam membangun peradaban, dari militerisme dan sentralisasi Umayyah hingga keilmuan

dan desentralisasi Abbasiyah. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam membentuk wajah peradaban Islam klasik, baik dari segi politik, ekonomi, maupun intelektual. Kesimpulannya, kejayaan kedua dinasti ini menjadi cermin kekuatan Islam di masa lampau sekaligus pelajaran tentang pentingnya keadilan, ilmu, dan inklusivitas dalam membangun masyarakat berperadaban.

ABSTRACT

This article examines two major dynasties in Islamic history—the Umayyad and Abbasid Caliphates—focusing on their governing characteristics and contributions to Islamic civilization. The Umayyad Caliphate (661–750 CE), centered in Damascus, is known for establishing hereditary monarchy, implementing Arabization policies, and leading vast military expansions across Europe and Asia. In contrast, the Abbasid Caliphate (750–1258 CE), based in Baghdad, promoted a more inclusive and cosmopolitan administration, emphasizing support for knowledge, science, arts, and cultural development. Using a comparative approach, the article highlights the differing foundations of both dynasties: the Umayyads prioritized military strength and centralized authority, while the Abbasids advanced intellectual and cultural progress through decentralization and openness to non-Arabs. Both dynasties played significant roles in shaping classical Islamic civilization politically, economically, and intellectually. The legacy of their achievements and eventual decline serves as a valuable lesson for contemporary Muslim societies on the importance of justice, knowledge, and inclusivity in building a flourishing civilization.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Latar Belakang Sejarah peradaban Islam mengalami puncak kejayaan pada masa dua dinasti besar: Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Keduanya memainkan peran strategis dalam membentuk tatanan politik, sosial, ekonomi, dan intelektual dunia Islam. Dinasti Umayyah (661–750 M) yang berpusat di Damaskus dikenal dengan ekspansi militer yang agresif, kebijakan arabisasi, dan sistem pemerintahan monarki turun-temurun (Febrianti et al., 2024). Sementara itu, Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) yang berpusat di Baghdad menunjukkan model pemerintahan yang lebih kosmopolit, terbuka terhadap berbagai budaya, dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni (Nunzairina, 2020).

Kedua dinasti ini tidak hanya meninggalkan warisan politik dan administratif, tetapi juga membentuk fondasi intelektual dan budaya Islam yang masih terasa hingga kini. Ketika dunia Islam mengalami transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, peran historis Bani Umayyah dan Abbasiyah menjadi titik tolak penting dalam memahami arah perkembangan umat Islam. Oleh karena itu, pengkajian ulang terhadap karakteristik pemerintahan dan kontribusi masing-masing dinasti menjadi penting, tidak hanya untuk memahami sejarah, tetapi juga untuk merumuskan prinsip-prinsip peradaban Islam yang relevan bagi masa kini.

Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas dan menganalisis karakteristik pemerintahan serta kontribusi masing-masing dinasti dalam membangun peradaban Islam. Penulis ingin menunjukkan bagaimana perbedaan pendekatan politik dan budaya antara Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah memengaruhi arah dan wajah peradaban Islam klasik.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan pemikiran konseptual dengan metode analisis komparatif dan historis terhadap sumber-sumber literatur utama dan sekunder. Penulis mengeksplorasi karakteristik, kebijakan, dan warisan peradaban kedua dinasti untuk menemukan benang merah maupun kontras antara keduanya.

Urgensi Kajian

Kajian ini penting untuk memberikan perspektif historis yang kritis terhadap keberhasilan dan kegagalan dua dinasti besar tersebut dalam membangun peradaban Islam. Dengan memahami dinamika politik dan budaya masa lalu, pembaca dapat menarik pelajaran yang relevan untuk konteks sosial-politik dan peradaban Islam masa kini. Kejayaan Umayyah dan Abbasiyah bukan hanya catatan sejarah, melainkan juga cermin tentang pentingnya keadilan, ilmu, dan inklusivitas dalam pembangunan masyarakat berperadaban.

Pembahasan

Karakteristik Pemerintahan Dinasti Umayyah

Pemerintahan Bani Umayyah bercorak monarki hereditas, dengan kekuasaan yang diturunkan secara turun-temurun dalam satu keluarga. (Putri et al., 2024) Pusat kekuasaan berada di Damaskus, Suriah. Gaya kepemimpinan bersifat sentralistik, dengan kontrol kekuasaan yang kuat dari pusat. Salah satu ciri khas Umayyah adalah kebijakan "arabisasi" dalam administrasi pemerintahan dan kebudayaan. Ini mencakup penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara dan penyebaran budaya Arab sebagai identitas kesatuan politik Islam. Ekspansi wilayah secara besar-besaran hingga Spanyol (Andalusia) dan Asia Tengah menunjukkan orientasi kekuasaan yang kuat dalam memperluas wilayah Islam.

Karakteristik Pemerintahan Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah menerapkan sistem pemerintahan yang lebih terbuka dan kosmopolit. Berpusat di Baghdad, pemerintahan Abbasiyah mengakomodasi pengaruh Persia, Yunani, dan India dalam berbagai bidang. Kekuasaan tidak lagi berfokus pada satu etnis atau keluarga, tetapi membuka peluang bagi non-Arab untuk terlibat aktif dalam pemerintahan. Birokrasi Abbasiyah jauh lebih kompleks dan terorganisir, dengan struktur administrasi yang beragam. (Oktaviyani, 2018) Secara ideologis, Abbasiyah menekankan legitimasi keagamaan sebagai kekuatan utama kekuasaan mereka, walau praktik politik sering kali tidak ideal.

Kontribusi Peradaban Dinasti Umayyah

Bani Umayyah memberikan kontribusi besar dalam hal perluasan wilayah Islam, pembangunan infrastruktur (seperti masjid dan jalan), dan sistem administrasi pemerintahan yang lebih terstruktur. Meskipun tidak terlalu menonjol dalam bidang ilmu pengetahuan, masa ini menjadi fondasi bagi penyebaran Islam secara luas dan penguatan identitas politik Islam. Masjid Agung Damaskus dan sistem pos yang efisien adalah contoh konkret pencapaian Umayyah (Dirhamzah, 2020).

Kontribusi Peradaban Dinasti Abbasiyah

Masa Abbasiyah dikenal sebagai zaman keemasan Islam. Ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan berdirinya Bait al-Hikmah (House of Wisdom) di Baghdad, yang menjadi pusat penerjemahan karya-karya filsafat dan sains dari Yunani, Persia, dan India (Fahrudin, 2009). Kontribusi dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat sangat menonjol. Selain itu, seni arsitektur, sastra, dan kaligrafi mencapai kematangan yang luar biasa (Said et al., 2025). Kontribusi intelektual ini menjadikan Abbasiyah sebagai pelopor kemajuan peradaban global pada masanya.

Komparasi dan Analisis

Perbandingan antara dua dinasti ini menunjukkan dua pendekatan berbeda dalam membangun peradaban Islam. Umayyah lebih menekankan ekspansi dan uniformitas politik, sedangkan Abbasiyah menekankan integrasi budaya dan kemajuan intelektual. Jika Umayyah mewakili fase eksternal pembangunan peradaban (ekspansi, militer, politik), maka Abbasiyah mewakili fase internal dan kultural (intelektual, ilmiah, dan seni) (Negara et al., 2024). Keduanya saling melengkapi dan menjadi warisan besar dalam sejarah peradaban Islam.

Kesimpulan dan Saran

Perbandingan antara Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran strategis dalam perkembangan peradaban Islam. Umayyah tampil sebagai pelopor ekspansi politik dan militer yang berhasil menyatukan wilayah Islam secara geografis, serta memperkuat identitas politik Islam melalui kebijakan-kebijakan yang sentralistik dan arabisasi. Sementara itu, Abbasiyah justru menonjol dalam pembangunan internal peradaban, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan budaya yang berpijak pada semangat kosmopolitisme dan keterbukaan intelektual.

Kedua dinasti ini saling melengkapi dalam membentuk fondasi peradaban Islam yang utuh: Umayyah membangun pondasi kekuatan eksternal, sedangkan Abbasiyah memperdalam kekuatan internal. Dari keduanya kita belajar bahwa kekuatan politik tanpa ilmu akan hampa, dan kemajuan ilmu tanpa keadilan tidak akan bertahan lama. Maka, pembangunan peradaban sejati harus berpijak pada keseimbangan antara kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan keterbukaan budaya sebagai fondasi peradaban Islam yang berkelanjutan.

Dari hasil kajian ini, penting bagi para akademisi, peneliti, dan sejarawan Islam untuk terus menggali nilai-nilai historis dari kedua dinasti tersebut melalui pendekatan komparatif yang kritis. Pendekatan semacam ini tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap dinamika sosial-politik umat Islam di masa kini. Penelitian lebih lanjut juga dapat diarahkan untuk menelaah aspek-aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan dari masing-masing dinasti, sehingga gambaran peradaban Islam tidak terjebak pada glorifikasi semata.

Selain itu, pembelajaran sejarah Islam, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, sebaiknya diarahkan untuk mengembangkan wawasan yang kritis dan integratif. Sejarah tidak cukup hanya dikenang sebagai masa lalu yang gemilang, tetapi perlu dijadikan sebagai cermin untuk membentuk karakter umat yang inklusif, adil, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan. Dengan demikian, peradaban Islam modern dapat dibangun kembali di atas nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu, dengan tetap kontekstual terhadap tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Dirhamzah. (2020). Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah. *Jurnal Al-Hikmah*, 22(2), 80–96. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/18195
- Fahrudin, M. M. (2009). PUSAT PERADABAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN: Kasus Bayt al Hikmah. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 11(50), 181–197. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/433>
- Febrianti, A., Andjani, A., Meisari, A. N., Raendra, F., & Ramli, S. (2024). SEJARAH ISLAM MASA DINASTI UMAYYAH : BERDIRINYA , POLA PEMERINTAHAN , EKSPANSI WILAYAH , DAN PERADABAN ISLAM. 8(12), 193–204.
- Negara, H. T., Syari, F., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2024). Sejarah Peradaban Dinasti Umayyah Yang Membangun Jembatan Peradaban Islam. 1(2), 44–49. <https://repository.uin-malang.ac.id/24129/>
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>
- Oktaviyani, V. E. (2018). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1734>
- Putri, D. A., Putri, D. F., Amara, D., & Jambi, U. (2024). Membangun Peradapan Peran Dinasti Bani Umayyah dalam Pembentukan Sejarah Awal Islam. 8(12), 227–233.
- Said, M., Fatmawati, A. D., & Amiruddin, M. (2025). The Abbasid Era and the Dynamics of Medical Science. 3(2), 203–213. <https://repository.uin-malang.ac.id/23403/>